

## MAKNA TRADISI *RUWATAN* PETIRTAAN CANDI JOLOTUNDO SEBAGAI SARANA PELESTARIAN AIR

Yosi Maurin<sup>1</sup>, Neni Wahyuningtyas<sup>2</sup>, I Nyoman Ruja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>Email : [yosi.maurin@gmail.com](mailto:yosi.maurin@gmail.com)

### Abstrak

Kebudayaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satu bentuk kebudayaan yaitu tradisi. Contoh tradisi yang dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi *ruwatan* di Petirtaan Candi Jolotundo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah, proses, dan makna tradisi *ruwatan*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Petirtaan Candi Jolotundo tepatnya di Lereng Gunung Penanggungan. Data diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *ruwatan* sudah ada sejak dulu yang dikenal sebagai *barikan sumber*. Adanya tradisi ini merupakan rasa terima kasih masyarakat terhadap sumber air yang melimpah sehingga dapat dimanfaatkan. Sejak tahun 2007-2008 tradisi ini mulai dikemas dan disemarakan sehingga terbentuk susunan acara yang diadakan setiap tahun diantaranya: *sumaninggah*, kirab agung, pelepasan burung dan penanaman pohon, dan *manunggaling tirta*. Tradisi *ruwatan* bermakna pengingat akan awal hingga akhir kehidupan yang ditujukan untuk manusia dan lingkungan. Pemaknaan *ruwatan* air suci tersebut tergantung kepercayaan masing-masing individu, kepercayaan terbagi atas sakral dan profan.

**Kata kunci :** makna simbolik, tradisi *ruwatan*, air suci.

## THE MEANING OF *RUWATAN* TRADITION AT PETIRTAAN JOLOTUNDO TEMPLE AS A MEANS OF CONSERVING WATER RESOURCE

### Abstract

Culture is a Indonesia's treasure. One form of culture is tradition. One Example which belongs to tradition and still exist nowadays is *Ruwatan* tradition in Petirtaan Jolotundo Temple. The purpose of this study is to describe the history, the process, and the meaning of *ruwatan* tradition. This study uses qualitative research within descriptive approach. The study was located at Petirtaan Jolotundo Temple, precisely on the Slope of Penanggungan Mountain. There are two forms of data, primary and secondary data. Observation, interviews, and documentation is used as data collection techniques. Based on the research can be concluded that *ruwatan* tradition has existed since long ago which is known as a *barikan sumber*. The existence of this tradition is a gratitude for the abundant water resources that can be utilized. Since 2007-2008, this tradition began to be packaged and enlivened so that an annual event was organized, including *sumaninggah*, grand carnival, release of birds and tree planting, and *manunggaling tirta*. *Ruwatan* tradition means a reminder of the beginning to the end of life aimed at humans and the environment. The meaning of *ruwatan* is depends on the trust of each individual, trust is divided into sacred and profane.

**Keywords :** symbolic meaning, *ruwatan* tradition, holy water.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat adalah tradisi. Contoh tradisi yang dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi *ruwatan*. *Ruwatan* merupakan suatu cara pensusucian untuk dapat melepaskan diri dari energi negatif. Tradisi *ruwatan* dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya tradisi ruwat untuk diri sendiri, lingkungan, dan desa atau wilayah (Relin, 2015). Salah satu contoh tradisi *ruwatan* untuk desa atau wilayah yaitu tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo. Objek utama yang diruwat yaitu air. Air tersebut dipercaya sebagai air suci yang dapat memberikan berbagai macam manfaat. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan *ruwatan* banyak masyarakat yang datang untuk berebut air tersebut. Mayoritas masyarakat yang datang dan melihat tradisi ini belum mengetahui dan memahami apa maksud dan tujuan serta hikmah dari adanya tradisi ini.

Peneliti mengkaji terkait penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi kesamaan data. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain: Pertama, penelitian oleh (Rahmawati, 2018) yang berjudul *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya di Desa Trowulan Mojokerto*. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Trowulan dimaknai sebagai tolak balak, getok tular sebagai bentuk komunikasi budaya, dan Padepokan Tlasi 87 yang merupakan media dalam mengkomunikasikan makna tradisi *ruwatan*. Kedua, penelitian oleh (Istaghdarin, 2018) yang berjudul *Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Bojonegoro)*. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi *ruwatan* masal diadakan guna membantu biaya *ruwatan* untuk masyarakat menengah ke bawah sebagai cara membuang pengaruh-pengaruh negatif. Ketiga, penelitian oleh (Saputra, 2011) yang berjudul *Tradisi Ruwat Laut (Ngumai Lawok) Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung*

*Selatan Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Hukum Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ruwatan* merupakan akulturasi budaya dan agama dengan tujuan memper-oleh berkah, namun harus diadakan upaya standarisasi tradisi *ruwatan* dari unsur-unsur yang dilarang ajaran agama.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, penulis menemukan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaan terdapat pada tema yang dibahas yaitu tujuan diadakannya tradisi *ruwatan* yang dapat digunakan sebagai sarana untuk tolak balak atau me-nyangkal dan membuang pengaruh-pengaruh negatif, sehingga yang didapatkan setelah adanya *ruwatan* adalah keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, penelitian kali ini akan dilakukan di Petirtaan Candi Jolotundo yang merupakan salah satu situs sejarah tepatnya berada di Lereng Gunung Penanggungan, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto dan fokus penelitiannya lebih kepada makna simbolik dari tradisi *ruwatan* yang dilaksanakan untuk meruwat air suci Petirtaan Candi Jolotundo sebagai sarana pelestarian air. Berbeda dari penelitian yang lain, karena penelitian yang lain lebih banyak meneliti tradisi *ruwatan* pada manusia saja.

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Alasan yang pertama peneliti memilih tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo dibandungkan tradisi *ruwatan* yang lain, berdasarkan hasil penelitian awal diketahui bahwa air disana dipercaya masyarakat sebagai air suci kedua setelah air zam-zam. Selain itu, Petirtaan Candi Jolotundo merupakan ikon di Lereng Gunung Penanggungan yang masuk ke dalam warisan budaya nasional. Alasan yang kedua pemilihan lokasi di Lereng Gunung Penanggungan, karena lokasi ini memiliki banyak situs-situs bersejarah yang sudah dikenal maupun yang belum tergali sejarahnya. Oleh karena itu, tradisi yang ada di dalam situs sejarah ini harus tetap dijaga dan dilestarikan. Alasan yang ketiga,

karena penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai sejarah Petirtaan Candi Jolotundo, air yang dipercaya sebagai air suci serta memiliki banyak khasiat, serta wisa-tawan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu yang datang di Petirtaan Candi Jolotundo ini. Sehingga belum ada yang membahas mengenai tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo meskipun tradisi ini diadakan seti-ap setahun sekali.

Tradisi *ruwatan* sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna berisi pengertian atau arti, amanat atau pesan, gagasan ide atau pokok pikiran, sebuah isi atau informasi, konsep, maupun maksud (Sudaryat, 2006). Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan tersebut peneliti ingin mengerti dan memahami apa makna yang terkandung dalam tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana sejarah tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo, bagaimana proses tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo serta apa makna tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo. Selanjutnya, peneliti menggunakan kajian pustaka mengenai makna simbolik, karena manusia berperan sebagai "*homo simboli-cius*" yang artinya makhluk yang suka bersimbol melalui cara berpikir, bersikap, berperasaan dan lain sebagainya. Hal ini digunakan sebagai acuan untuk membahas hasil temuan di lapangan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Tradisi *Ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo sebagai Sarana Pelestarian Air".

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, menambah wawasan, dan pemahaman bagi pembacanya serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, manfaat penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang nyata terhadap perkembangan tradisi sebagai bentuk budaya lokal di Lereng Gunung Penanggungan tepatnya Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah Petirtaan Candi Jolotundo yang terletak di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci dan pendukung. Informan kunci yaitu sesepuh-sesepuh desa. Selain informan kunci, ada pula informan pendukung di antara-ranya juru pelihara Petirtaan Candi Jolotundo, budayawan, dan masyarakat. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Huberman & Miles, 2014) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi *Ruwatan*

Adanya tradisi *ruwatan* diawali dengan sejarah Petirtaan Candi Jolotundo terlebih dahulu. Petirtaan Candi Jolotundo memiliki sejarah yang masih belum diketahui dengan pasti karena terdapat berbagai macam versi mengenai pendiri serta tujuan didirikannya tempat ini. *Ruwatan* di Petirtaan Candi Jolotundo dimulai ketika terbentuknya Sungai Mendek dan Maro yang dikenal dengan istilah barikan sumber, karena Jolotundo merupakan sumber terbesar dan ikon Gunung Penanggungan yang termasuk dalam warisan budaya nasional. *Ruwatan* atau *barikan sumber* merupakan rasa terima kasih karena sumber air melimpah dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, kemauan untuk meruwat dan merawat telah tertanam dibenak masyarakat khususnya di Dusun Biting.

Pelaksanaan *ruwatan* awalnya sederhana dengan melakukan ritual di punden pembabat dusun dan Desa Seloliman, lalu tum-pengan di Petirtaan Candi Jolotundo. Akan tetapi, pada tahun 2007-2008 tradisi *ruwatan* mulai dikemas

dan disemarakan sehingga pelaksanaan *ruwatan* mulai terbagi menjadi acara inti dan tambahan. Acara inti merupakan acara tetap dilaksanakan setiap tahunnya antara lain: *sumaninggah*, kirab agung, sambutan-sambutan, pelepasan burung dan penanaman pohon, *manunggaling tirta*, dan diiringi oleh salah satu kesenian. Apabila acara tambahan merupakan acara yang tidak pasti ada dalam setiap tahunnya. Biasanya diadakan keesokan harinya dengan menam-pilkan beberapa kesenian yang digunakan untuk hiburan masyarakat.

Objek utama yang diruwat yaitu air. Air merupakan kebutuhan yang mutlak, sehingga terdapat ketergantungan manusia akan keberadaan air tersebut. Adanya tradisi ini merupakan suatu upaya untuk pelestarian air (Sudarmadji, et al., 2016). Air di Petirtaan Candi Jolotundo selama ini disakralkan oleh masyarakat sekitar. Air tersebut dibedakan menjadi 3 jenis diantaranya air suci pada hari Jum'at *Legi*, air kahuripan pada hari Selasa *Kliwon*, dan air tawar pada hari Jum'at *Kliwon*. Keluarnya ketiga jenis air tersebut pada hari yang berbeda, namun dengan jam yang sama, yaitu jam 00.00-01.00 WIB. Akan tetapi dari ketiga jenis air tersebut yang paling dikenal masyarakat adalah air suci-nya. Hal tersebut dikarenakan air tersebut merupakan air yang keluar dari gunung Penanggungan atau *Pawitra* yang artinya gunung suci. Kepercayaan akan air suci ini menyebabkan air Jolotundo disebut sebagai air zam-zam oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, pelafalan masyarakat Jawa yaitu *jam-jam*, karena keluarnya air suci tepat pada jam dua belas malam. Dua belas apabila dialihbahasakan menjadi Bahasa Jawa yaitu *rolas* artinya *roh* dan yang *Maha Welas*, agar masyarakat tau waktu dan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya kepercayaan masyarakat akan khasiat air tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang datang dalam tradisi *ruwat-an* bertujuan untuk mendapatkan air yang telah diruwat. Mereka percaya akan khasiat air yang lebih terasa sehingga mendapatkan berkahnya. Hal ini senada dengan penelitian (Rini, 2012)

bahwa kegiatan berebut air yang telah melalui proses ritual merupakan kegiatan *ngalap berkah*. Akan tetapi, kekhasiatan akan air tersebut sulit untuk diilmiahkan, sehingga kembali lagi kepada pribadi masing-masing (kepercayaan). Kepercayaan suatu hal merupakan elemen dalam kehidupan manusia yang terbagi menjadi dua yaitu sakral dan profan. Sakral merupakan dunia gaib (supranatural). Apabila profan merupakan dunia nyata (Eliade, 2002). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa anggapan mengenai air suci tersebut terletak pada kepercayaan masing-masing individu yang dapat menimbulkan perbedaan sudut pandang antara satu orang dengan orang lain.

Adanya kepercayaan mengenai manfaat air suci serta kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan air. Penggunaan dan pengelolaan air harus diperhatikan guna menjaga kelestariannya. Terdapat tiga aspek pengelolaan air yang menjadi satu kesatuan, diantaranya aspek pemanfaatan air, aspek pelestarian, dan aspek pengandaian (Kodoatie, 2002). Pertama aspek pemanfaatan air yang pada dasarnya sudah tertanam dalam benak manusia sejak lahir. Kedua aspek pelestarian, salah satu wujud pelestarian yaitu dengan mengadakan tradisi *ruwatan* untuk meruwat dan merawat air. Hal ini dilakukan karena masyarakat percaya akan adanya malapetaka yang menghampiri mereka apabila tidak melaksanakan tradisi *ruwatan*, seperti terjadinya penurunan debit air.

Debit air di Petirtaan Candi Jolotundo dipengaruhi oleh daerah tersebut yang merupakan daerah tangkapan air hujan atau resapan. Adanya 8 bukit (anak gunung) diantaranya bukit Bekel, Jambe, Sarahklopo, Gambir, Bendo, Wangi, Kemucup, dan Gajahmungkur yang melingkari puncak Penanggungan (Hartoyo, 2017). Daerah tersebut merupakan kawasan jebakan kabut sekaligus tempat resapan, sehingga air masuk ke dalam perut gunung. Oleh karena itu, banyak ditemukan sumber mata air di Lereng gunung Penanggungan. Ketiga aspek pengendalian yang

merupakan suatu rencana yang akan digunakan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Tingginya antusiasme masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan *ruwatan* ini berakibat pada pemindahan lokasi pelaksanaan *ruwatan*, semula pelaksanaannya berada di Petirtaan Candi Jolotundo, namun mulai tahun 2019 *ruwatan* dilaksanakan di lapangan bawah Petirtaan Candi Jolotundo (tempat parkir bus).

### Proses Tradisi Ruwatan

Pelaksanaan tradisi *ruwatan* biasanya dilakukan dalam beberapa tahapan. Sejalan dengan penuturan (Nugroho, 2014) proses tradisi *ruwatan* terdiri dari tiga tahapan diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tahapan pertama dari tradisi *ruwatan* yaitu tahapan persiapan yang dimulai dengan pembentukan kepanitiaan. Kepanitiaan terbagi menjadi dua yaitu panitia khusus dan panitia umum. Panitia khusus bertugas untuk menyiapkan acara inti seperti penentuan tanggal pelaksanaan yang biasanya dilaksanakan sebelum tanggal ke-10 bulan Suro dengan penetapan pasaran *Legi*. Bulan Suro merupakan bulan yang disakralkan oleh masyarakat Jawa. Pada bulan Suro masyarakat Jawa berbondong-bondong untuk mendapatkan berkahnya. Oleh karena itu, banyak tradisi Jawa yang dilakukan di bulan ini (Abdi & Soebijantoro, 2016).

Selain tugas tersebut di atas, tugas panitia khusus juga mempersiapkan ke-33 sumber mata air. Ke-33 sumber mata air tersebut diantaranya sumber Kili Suci Biting, Kali Loe, Cilik Biting, Pandan Janjing, Segawe Biting, Suko 2 Biting, Tetek Belahan, Guo Lanang Jedong, Banteng Kedungudi, Kali Anyar Biting, Ingas Biting, Kali Sapar Biting, Butung Kedungudi, Bagong Biting, Suko 1 Biting, Kali Wedok Biting, Balekambang, Sendang, Pitik Kedungudi, Kali Sempur, Kali Lanang Biting, Genting, Tunjung Biru, Palang Duyung, Brugan Sendang, Watu Jaran Biting, Kali Kajar, Leses Biting, Kali Patri Biting, Blandong, Clompring Janjing, Winong, dan Kili Suci Biting. Pengambilan air dari masing-masing sumber ini tidak boleh sembarangan, harus menggunakan ritual kecil

seperti pembakaran dupa serta meminta izin kepada roh halus yang dipercaya menjaga tempat tersebut. Apabila keseluruhan persiapan pada acara inti telah selesai, maka bergeser pada persiapan acara tambahan.

Acara tambahan dipersiapkan dan diatur oleh panitia umum. Contohnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang lain, berupa sesajen beserta ubo rampenya, cok bakal, tumpeng, donatur, tamu undangan, serta berbagai kesenian yang akan ditampilkan. Apabila peralatan yang digunakan berupa kendi, siwur, kemaron. Selain itu, panitia umum juga mempersiapkan acara tambahan yang diadakan keesokan harinya sebagai hiburan bagi masyarakat. Acara tersebut menampilkan berbagai macam kesenian diantaranya kesenian jaranan, bantengan, ujung, dan wayangan.

Tahap kedua dari pelaksanaan tradisi *ruwatan* yaitu tahap pelaksanaan. Tahapan ini berisi berbagai macam susunan acara diantaranya: *Sumaninggah* yang merupakan acara permohonan izin atau pemberitahuan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur yang ada disana mengenai pelaksanaan tradisi *ruwatan* yang dilakukan di *sitinggil*. Pada acara *sumaninggah* diadakan pula *kenduren* tumpeng. Acara selanjutnya yaitu kirab agung. Kirab merupakan barisan para peserta *ruwatan* yang diantar menuju tempat *ruwatan* (Prihatin, 2010). Kirab agung di Petirtaan Candi Jolotundo *mengirab* pembawaan ke-33 kendi yang nanti akan diisi air dari berbagai macam sumber. Lalu diikuti oleh pembawaan hasil bumi serta beberapa macam kesenian seperti bantengan, rampak, maupun jaranan. Setelah kirab agung, ada pula sambutan-sambutan dari petinggi desa, sesepuh, budayawan, serta petinggi dari Kabupaten Mojokerto.

Acara selanjutnya yaitu pelepasan burung dan penanaman pohon sebagai simbol pelestarian alam. Burung yang dilepaskan dengan ketentuan bukan merupakan burung musuhnya para petani, sedangkan pohon yang akan ditanam tidak ada ketentuan harus menggunakan pohon apa. Pelepasan burung dan penanaman pohon sebagai wujud pelestarian dan pengendalian alam. Pengendalian alam yang

dapat dilaku-kan manusia yaitu dengan cara berperilaku arif terhadap semua makhluk. Salah satu caranya melalui penumbuhan rasa cinta dan kasih terhadap makhluk hidup dengan melepaskan hewan (burung) ke habitatnya (Agisti, 2018). Setelah itu akan memasuki acara inti yaitu *manunggaling tirta*. *Manunggaling tirta* merupakan penyatuan dari ke-33 sumber mata air yang dipimpin oleh panitia khusus. Air yang telah diruwat nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang ikut serta dalam tradisi ini.

Tahapan ketiga dari proses pelaksanaan tradisi *ruwatan* yaitu tahap penutup. Tahap penutup berisi acara-acara tambahan yang digunakan sebagai hiburan masyarakat. Acara ini biasanya diadakan keesokan harinya, dengan menampilkan berbagai kesenian diantaranya bantengan, jaranan, ujung, serta wayangan yang dilakukan semalam suntuk.

### **Makna Tradisi *Ruwatan***

Tradisi *ruwatan* biasanya diadakan satu tahun sekali. Sejalan dengan penuturan (Wardatin, 2019) yang menjelaskan mengenai pelaksanaan *ruwatan* pada bulan Suro. *Ruwatan* di Petirtaan Candi Jolotundo ini biasanya diadakan sebelum tanggal ke-10 bulan Suro dengan pasaran *Legi*. Pemakaian bulan Suro dikarenakan Suro merupakan bulan pertama yang berasal dari bahasa Arab yaitu *asyura* yang memiliki arti sepuluh. Hal ini menunjukkan pentingnya 10 hari pertama di bulan Suro yang dianggap sebagai hari keramat. Oleh karena itu, pada 10 hari pertama bulan Suro banyak dilakukan berbagai macam tradisi sesuai kepercayaan masing-masing individu maupun masyarakat untuk mendapatkan berkah.

Pelaksanaan tradisi *ruwatan* di Petirtaan Candi Jolotundo tepat pada pasaran *Legi* di penanggalan Jawa. Pasaran *Legi* memiliki makna dari filosofis orang Jawa yang mengartikan arah timur. Pada zaman dahulu terdapat sistem pemerataan ekonomi rakyat yang mengatur mengenai pembagian tempat jual beli atau pasar. Pembagian ini disesuaikan dengan arah mata angin diantaranya sebelah utara

terdapat pasar *Wage*, selatan terdapat pasar *Pahing*, barat terdapat pasar *Pon*, Timur terdapat pasar *Legi*, dan tengah / pusat terdapat pasar *Kliwon* (Fatmawati, 2014). Pemakaian arah timur di dalam tradisi *ruwatan* ini dikarenakan akses ke Petirtaan Candi Jolotundo hanya dapat dilalui menuju arah timur. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Biting apabila ingin berkunjung ke Jolotundo harus berjalan terlebih dahulu menuju arah timur.

Selain penentuan tanggal, peralatan dan perlengkapan merupakan hal yang penting. Peralatan tersebut berupa kendi, siwur, kemaron. Kendi bermakna ibarat orang tua yang *dipundipundi* atau dipuja-puja, apabila anaknya berhasil maka orang tua akan dipandang baik oleh masyarakat. Senada dengan penelitian (Setiawan & Nurmansyah, 2014) mengenai filosofi kendi menurut orang Jawa yaitu *wong tuwo ibarat kendi, kotong yo kecangking, kebek yo kegowo* yang artinya orang tua seperti kendi, kendi merupakan tempat menyimpan air, apabila terisi air akan terasa sangat berat, jika tidak diisipun tetap terasa berat. Maknanya kita sebagai anak memiliki tanggung jawab untuk tetap menjunjung tinggi nama baik orang tua karena anak merupakan cerminan dari orang tua.

Peralatan yang lain yaitu siwur, siwur bermakna *nek iso dadi wong ora ngawur* artinya jadi manusia tidak boleh sembarangan perilakunya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2013) mengenai siwur yang bermakna seseorang sebaiknya memiliki rasa *tepa salira* yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga kita tidak dapat melakukan sesuatu sesuai kehendak sendiri tanpa pertimbangan apapun. Selain itu, peralatan yang lain yaitu kemaron, kemaron biasanya dikenal dengan sebutan pengaron. Kemaron atau pengaron bermakna penggambaran tempat akan suatu kehidupan yang harus kita jaga. Menurut (Sudjonoprijo, et al., 1990) pengaron dibuat melalui tanah dan digunakan sebagai tempat air. Tanah dan air termasuk dalam empat unsur alam yang diibaratkan sebagai tempat yang terdapat daratan dan lautan yaitu bumi.

Mengenai peralatan yang digunakan memang diusahakan memakai peralatan orang zaman dahulu. Hal ini dikarenakan sebagai wujud upaya pelestarian sejarah. Sejalan dengan penelitian (Abbas, 2017) bahwa pemakaian benda-benda zaman dahulu merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan identitas suatu kelompok. Masing-masing peralatan yang telah dijelaskan di atas, memiliki makna agar manusia senantiasa ingat kepada Sang Pencipta dan leluhur, serta melakukan kebaikan dalam hidupnya.

Melengkapi peralatan tersebut di atas, dalam tradisi *ruwatan* juga menggunakan perlengkapan seperti sesajen beserta ubo rampe, cok bakal, tumpeng, dan lain sebagainya. Sesajen beserta ubo rampe biasanya mengenai hasil bumi dari tempat tersebut yang berupa *pala kependem*, *pala gumantung*, *pala kasimpar*, dan *palawija*. Akan tetapi yang diutamakan yaitu *gedang ayu* dan *suruh ayu*. *Gedang ayu* atau pisang bermakna semua ajaran yang kita dapatkan jangan ditelan secara mentah-mentah, harus kita analisis terlebih dahulu kebenarannya. Hal tersebut merupakan gambaran salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang raja. Oleh karena itu biasanya jenis pisang yang digunakan adalah pisang raja.

Selain *gedang ayu*, ada pula *suruh ayu* atau sirih bermakna keseimbangan yang diartikan sebagai penyatuan antara manusia dengan alam yang digambarkan pada permukaan atas dan bawah daun sirih. Penjelasan mengenai *gedang ayu* dan *suruh ayu* sesuai dengan penelitian (Astuti, 2018) mengenai makna *gedang ayu* merupakan sebuah harapan akan seseorang dapat menjadi panutan seperti seorang raja. Apabila *suruh ayu* memiliki makna manusia berperan sebagai obat jika terjadi sesuatu dengan alam. Hal tersebut sebagai salah satu upaya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam.

Perlengkapan sesajen beserta ubo rampe yang lain yaitu adanya 7 jenis jajanan pasar. Tujuh memiliki makna *pitulungan*, jadi di dalam kehidupan manusia pasti meminta pertolongan dari yang Maha Kuasa. Angka tujuh dalam bahasa Jawa disebut *pitu*. *Pitu* merupakan

sebuah bilangan yang dirubah menjadi kata kerja. Kata kerja tersebut merupakan sebuah penyimbolan bagi masyarakat Jawa (Prabawa, 2012). *Pitu* diubah menjadi *pitulungan* yang menyimbolkan permohonan akan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemakaian bunga sebagai salah satu perlengkapan sesajen beserta ubo rampe juga memiliki arti tersendiri, bunga bermakna *memayu hayuning bawono* artinya setiap orang diharuskan untuk mempercantik dunia pergaulannya serta menjaga lingkungannya. Pemakaian bunga minimal menggunakan tiga jenis yang biasanya disebut sebagai kembang telon. Pemakaian bunga tiga macam ini bersangkutan dengan kepercayaan serta keinginan manusia untuk mendapatkan kesempurnaan dalam kehidupannya (Lestari, 2017). Salah satu contohnya mengenai ajaran agama diantaranya agama Hindu terdapat Trimurti, Kristen terdapat Trinitas, Islam terdapat Allah, Malaikat, dan Nabi.

Sesajen beserta ubo rampe memiliki perlengkapan khusus yang biasanya disebut dengan cok bakal. Cok bakal berupa telur dan beras. Keduanya memiliki makna manusia harus selalu mengingat orang-orang yang berjasa dalam hidupan. Contohnya ibu yang telah melahirkan kita, guru yang memberi ilmu, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan penelitian (Astuti, 2018) bahwa beras merupakan sebuah biji-bijian. Telur dan beras memiliki makna yang sama yaitu pengingat akan awal kehidupan serta awal pembentukan karakter bagi seseorang.

Perlengkapan penting yang lain yaitu tumpeng. Tumpeng terbagi menjadi tiga macam yaitu tumpeng putih, kuning, dan golong. Tumpeng putih dengan gunung lancip di atasnya memiliki makna apabila kita telah menjadi seseorang yang berada di atas, jangan lupa untuk melihat yang di bawah, karena segala hal pasti dimulai dari bawah. Tumpeng kuning yang menggunakan nasi kabuli memiliki makna agar segala permohonan segera dikabulkan. Tumpeng golong maknanya golong-golong rezekinya artinya agar lancar rezekinya. Tumpeng-tumpeng yang digunakan dalam

tradisi *ruwatan* sebenarnya merupakan satu kesatuan yang memiliki makna adanya pasang surut kehidupan, sehingga setiap kejadian harus selalu disyukuri dan yakin akan adanya hikmah dibalik itu semua (Astuti, 2018).

Peralatan serta perlengkapan di atas memiliki satu kesatuan makna mengenai suatu proses kehidupan yang biasanya disebut sebagai *dulur papat lima pancer*. Filosofi masyarakat Jawa *dulur papat lima pancer* yang merupakan gambaran dunia waktu. Dunia waktu yang dimaksudkan yaitu pengelompokan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan pusat yang berada di tengah-tengahnya (Sulistiyati, 2009). Keempat penjuru mata angin itu diantaranya timur yang disimbolkan dengan air yang berwarna putih, barat yang disimbolkan dengan angin yang berwarna kuning, selatan yang disimbolkan dengan api yang berwarna merah, dan utara yang disimbolkan dengan bumi atau tanah yang berwarna hitam. Keempat hal tersebut biasanya disimbolkan pada penggunaan air mineral, teh, kopi, dan dupa. Selain itu, penyimbolan juga dapat dilakukan dengan penggunaan bumbu-bumbu dapur atau pembuatan bubur sesuai dengan keempat warna tersebut. Pusat dari keempat penjuru mata angin berada di tengah-tengah yang disimbolkan dengan manusia yang berwarna hijau. *Dulur papat lima pancer* merupakan sebuah keseimbangan, apabila manusia dapat mengendalikan dirinya.

Tak kalah pentingnya dari perlengkapan lain, ada pula perlengkapan yang harus diperhatikan dalam tradisi *ruwatan* yaitu pakaian yang harus dipakai ketika pelaksanaan tradisi *ruwatan*. Pakaian yang digunakan dianjurkan memakai pakaian adat Jawa yang berwarna hitam. Hal ini sebagai upaya pelestarian sejarah dikarenakan orang zaman dahulu mayoritas memiliki pakaian berwarna hitam. Makna warna hitam dalam masyarakat Jawa yaitu adil, maksudnya warna tersebut sebagai warna netral yang dapat dipasangkan oleh warna apapun. Kenetralan akan warna hitam dikarenakan warna hitam merupakan kombinasi dari berbagai macam warna (Pribadi,

2010). Hitam juga memiliki makna misterius. Kemisteriusan akan warna hitam dikarenakan hitam menunjukkan kesan yang kuat dan formal (Tandesy, 2018).

Setelah mengetahui makna dari beberapa hal penting dalam *ruwatan*, tradisi *ruwatan* aslinya memiliki makna tersendiri. Tradisi *ruwatan* merupakan sebagai bentuk terima kasih kepada Sang Pencipta atas melimpahnya air. Makna dari tradisi *ruwatan* terbagi menjadi dua yaitu untuk diri sendiri mengenai kehidupan manusia dari awal hingga akhir dan lingkungan mengenai awal hingga kini. Hal tersebut bertujuan agar manusia sadar akan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Oleh karena itu *ruwatan* digunakan sebagai simbol di masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Sejalan dengan penuturan (Cassier, 1994) bahwa manusia memiliki peran sebagai *homo simbolicus* yang artinya makhluk suka bersimbol, apabila pemaknaan simbol tersebut dapat dipahami dengan benar dapat mempercepat hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, maupun sesama manusia. Akan tetapi, pemaknaan tradisi ruwat air tersebut tergantung kepercayaan masing-masing individu.

Kepercayaan suatu hal merupakan elemen dalam kehidupan manusia. Kepercayaan tersebut terbagi menjadi dua yaitu sakral dan profan. Sakral merupakan dunia gaib (supranatural), sesuatu yang disakralkan biasanya tempat segala keteraturan dan kesempurnaan serta tempat berdiamnya roh para leluhur maupun dewa. Sakral biasanya berkaitan dengan suatu tanggapan pribadi bagi orang yang mempercayainya, contohnya ruwat air suci di Petirnaan Candi Jolotundo. Selain sakral ada pula profan, profan merupakan dunia nyata (Eliade, 2002). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa anggapan mengenai ruwat air suci tersebut terletak pada kepercayaan masing-masing individu yang dapat menimbulkan perbedaan sudut pandang antara satu orang dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan suci memiliki wujud yang gaib sehingga tidak dapat dilihat secara langsung, jadi bagi orang lain

yang tidak mempercayai air suci tersebut akan terlihat biasa-biasa saja serta tidak berpengaruh apapun ketika ada atau tidak diadakannya ruwatan. Akan tetapi, bagi orang yang mempercayai kesucian air tersebut dapat beranggapan adanya manfaat yang didapatkan pada diri mereka serta wujud suci dapat dibuktikan secara empiris. Selain itu, kepercayaan akan terjadinya malapetaka yang datang ketika tidak diadakannya tradisi ruwat air tersebut.

## PENUTUP

Tradisi *ruwatan* ada sejak dulu dan mulai dikemas pada tahun 2007-2008 sebagai rasa terima kasih karena melimpahnya sumber mata air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Objek yang diruwat yaitu air. Adanya kepercayaan datangnya mala petaka apabila tidak mengadakan *ruwatan* seperti penurunan debit air dapat menyebabkan masyarakat untuk terus meles-tarikan tradisi ini. Debit air dipengaruhi oleh daerah tersebut yang merupakan daerah resapan. Selain itu, adanya kepercayaan mengenai khasiat air tersebut menyebabkan masyarakat berantusias untuk mengikuti *ruwatan*. Banyaknya masyarakat yang datang berpengaruh pada pemindahan proses pelaksanaan *ruwatan*.

Proses tradisi *ruwatan* terbagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Adapun makna tradisi *ruwatan* sebagai pengingat akan awal pembentukan hingga saat ini yang ditujukan untuk diri sendiri serta lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar manusia sadar akan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, sehingga manusia tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada persepsi penulis dikarenakan ketergantungannya dalam menafsirkan suatu makna yang tersirat saat wawancara, sehingga makna tersebut belum pasti kebenarannya. Hal itu dapat diatasi dengan cara triangulasi dari data

informan lain serta data sekunder yang didapatkan dari berbagai macam studi literatur.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi ketika penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji hubungan antara simbol dan interaksi, sehingga dapat melakukan penelitian mengenai interaksionisme simbolik dalam tradisi *ruwatan* Petirtaan Candi Jolotundo.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, M. S. (2017). *Perancangan Eduwisata Majapahit di Mojokerto*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Maik Ibrahim.
- Abdi & Soebijantoro. (2016). Upacara Adat Ruwat Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, 6(1), pp. 82-93. Dari <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/download/883/796>.
- Agisti, D. (2018). *Doktrin Buddhisme tentang Kematian dan Pengaruhnya terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Astuti, A. (2018). *Analisis Unsur Semiotik Sesajen Pada Upacara Ruwatan Anak Tunggal Laki-laki Adat Suku Jawa (Kajian Antropologi Jawa)*. Dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9941/384-394.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Cassier, E. (1994). *An Essay on Man An Introduction to Philosophy of Human Culture*, New York: Yale University Press.
- Eliade, M.. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Fatmawati, E. (2014). Makna Hari dalam Mitologi Jawa. Dari [http://eprints.walisongo.ac.id/3854/3/084111010\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3854/3/084111010_Bab2.pdf).
- Hartoyo, G. (2017). *Gunung Penanggung Awal Peradaban dan Menyimpan*

- Teknologi Leluhur*. Surabaya: Damar Abang Dawala.
- Huberman & Miles. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Istaghdarin, I. F., 2018. *Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bondowoso)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kodoatie, R. J. (2002). *Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Lestari, P. (2013). Makna Simbolik Seni BEGALAN Bagi Pendidik Etika Masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 13(2), pp. 157-167. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/66911-ID-makna-simbolik-seni-begalan-bagi-pendidi.pdf>.
- Lestari, S. (2017). *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Lampung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Nugroho, S. A. (2014). *Upacara Ngeruwat Gimbang di Desa Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prabawa, B. (2012). *Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I Desa Karangtengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Venia Ranita, and Luhung Achmad Perguna. (2020). Komodifikasi Wayang Suket Puspasarira Di Kota Malang Sebagai Upaya Pelestarian Wayang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9 (1): 15–23. Dari <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/712>
- Pribadi, S. S. (2010). *Pengaruh Warna Terhadap Kebudayaan Bagi Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus Klenteng Avalokitesvara Surakarta)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Prihatin, K. (2010). *Istilah-Istilah Ruwatan dan Sesaji dalam Upacara Masal di Pendapa ISI Surakarta Tanggal 10 Januari 2010 (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Rahmawati, F. (2018). *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya di Desa Trouwulan Mojokerto*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Relin. (2015). *Filosofis Ruwatan dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Jawa*. Bali: Nyoman Krining.
- Rini, I. E. (2012). *Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Saputra, R. I. (2011). *Tradisi Ruwatan Laut (Ngumai Lawok) di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiawan & Nurmansyah. (2014). Pasemon dalam Kesenian Kentrung sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), pp. 133-139. Dari <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/i.pdf>

- Sudarmadji, Darmanto, Widyastuti, Lestari. (2016). Pengelolaan Mata Air untuk Penyediaan Air Rumah Tangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunung Api Merap. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), pp. 102-103. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/114194-pengelolaan-mata-air-untuk-penyediaan-ai-c509239f.pdf>.
- Sudaryat, Y. (2016). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Bandung Press
- Sudjonoprijo, et al. (1990). *Dapur dan Alat-Alat Tradisional Jawa Tengah*. Jakarta: Kepustakaan Direktorat Tradisi Ditjen BSF DEPBUDPAR.
- Sulistiyati, A. N. (2009). *Kiblat Papat Lima Pancer sebagai Media Refleksi dalam Wujud Karya Tekstil*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Tandesy, R., (2018). *Fungsi dan Makna Pada Naga di Vihara Surya Dharma Pekanbaru*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Wardatin, L., (2019). *Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UINSA